**PROJEK SUMATIF AKHIR SEMESTER GENAP 10 RPL TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

**Nama: Joshua Benjamin Rompis**

**Kata Pengantar**

Puji Syukur, akhirnya makalah tentang outing class ini selesai juga. Kali ini kita mau bahas tentang betapa seru dan bermanfaatnya belajar di luar kelas, terutama untuk memahami budaya dan kehidupan sosial yang ada di sekitar kita. Jujur saja, belajar langsung di lapangan itu jauh lebih menarik daripada cuma duduk di kelas mendengarkan teori. Nah, salah satu tempat yang paling cocok untuk kegiatan seperti ini adalah Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Di sana, kita bisa melihat langsung kekayaan budaya Indonesia tanpa harus berkeliling ke seluruh Nusantara. Waktu berkunjung ke berbagai anjungan daerah, mata kita benar-benar terbuka melihat betapa beragamnya seni, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa kita. Pengalaman ini bukan cuma menambah wawasan, tapi juga bikin kita sadar betapa pentingnya menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang kita. Tentu saja, makalah ini masih jauh dari sempurna. Kita sangat terbuka dengan kritik dan saran dari teman-teman supaya tulisan ini bisa lebih baik lagi. Semoga apa yang kita tulis ini bisa membuat kita semua lebih menghargai budaya Indonesia dan termotivasi untuk ikut melestarikannya di masa depan.

**Jakarta, 22 Mei 2025**

**Joshua Benjamin Rompis**

# DAFTAR ISI

# Pernyataan Umum

# Refleksi Pengalaman

# Sejarah & PJOK 3.1 Outing Class: Memahami Sejarah, Budaya, dan Olahraga Tradisional 3.2 Museum Pemadam Kebakaran 3.3 Menghitung Denyut Nadi dan Langkah Kaki 3.4 Olahraga Tradisional: Pencak Silat 3.5 Anjungan Kalimantan Selatan 3.6 Anjungan Kalimantan Timur

# Seni Musik 4.1 Gong Banjar 4.2 Gendang Banjar 4.3 Gambang Banjar 4.4 Kecapi Banjar 4.5 Tarbang Banjar 4.6 Bonang/Canang Banjar 4.7 Kesimpulan Analisis

# Matematika 5.1 Metode Pemfaktoran

# IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) 6.1 Toko Kuliner 6.2 Toko Es Krim Fruitta 6.3 Penjual Air Keliling

# Pendidikan Pancasila dan Bahasa Inggris 7.1 Poster Edukasi

# Muatan Lokal 8.1 Perbandingan Budaya: Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Betawi

# Manfaat TMII bagi Pelajar SMK Negeri 8 10.1 Manfaat Kegiatan Outing Class 10.2 Pesan dan Kesan Selama Outing Class

**Pernyataan Umum**

Outing class merupakan salah satu pengalaman belajar yang sangat berkesan bagi kami. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk belajar langsung di luar kelas, sehingga pembelajaran terasa lebih nyata dan menyenangkan. Tidak hanya memahami teori dari buku, kami juga dapat berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari. Selain itu, outing class juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian.

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah sebuah taman wisata budaya yang terletak di Jakarta Timur, Indonesia. TMII dibangun untuk memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam, dari Sabang sampai Merauke.

**Refleksi Pengalaman**

Mengunjungi TMII bukan hanya memperluas wawasan budaya, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat persatuan, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang begitu penting bagi generasi penerus bangsa.

Melalui interaksi langsung dengan keberagaman budaya, sejarah, dan sosial, peserta didik dapat merasakan sendiri makna toleransi dan kebersamaan yang menjadi fondasi kuat bagi Indonesia. Tak heran jika outing class menjadi momen yang dinantikan, karena ia menghadirkan pengalaman yang memperkaya perspektif sekaligus menguatkan rasa memiliki terhadap identitas nasional.

1. **Sejarah & PJOK**

Pada pagi hari pelaksanaan, sekitar pukul 06.00, seluruh peserta outing class berkumpul di lapangan sekolah dengan penuh semangat. Setelah absen dan pemeriksaan denyut nadi selesai, kami naik ke dalam bus satu per satu, mempersiapkan diri untuk perjalanan yang sudah kami nantikan.

Di dalam bus, kami disambut oleh tour guide yang memperkenalkan diri dengan ramah. Sambil membagikan snack untuk bekal di perjalanan, ia mulai menceritakan hal-hal menarik seputar rute yang kami lalui. Salah satu yang menarik perhatian adalah Jalan TB Simatupang. Kami diberi tahu bahwa jalan ini dinamai dari nama Tahi Bonar Simatupang, seorang pahlawan nasional yang berperan penting dalam sejarah militer Indonesia. TB Simatupang adalah Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia pada awal 1950-an, yang dikenal karena pemikirannya mengenai reformasi militer dan upayanya menjadikan TNI sebagai kekuatan profesional, bukan alat politik. Ia juga dikenal sebagai seorang pemikir Kristen yang terlibat aktif dalam pembangunan bangsa setelah pensiun dari militer.

Sepanjang perjalanan, tour guide menunjuk berbagai bangunan penting yang kami lewati, seperti gedung Kementerian Pertanian — lembaga yang telah ada sejak masa Hindia Belanda, dulu berperan mengurus perkebunan dan hasil bumi, sekarang menangani sektor pertanian nasional. Kami juga melewati RSUP Fatmawati, rumah sakit yang bersejarah karena dibangun atas inisiatif Fatmawati, istri Presiden Soekarno, untuk membantu kesehatan rakyat Indonesia, terutama bagi mereka yang menderita tuberkulosis. Di kawasan Pasar Minggu, tour guide menjelaskan bahwa dulunya daerah ini adalah pusat perdagangan buah dan sayur sejak zaman kolonial, terkenal dengan kebun-kebunnya yang luas. Sekarang, Pasar Minggu berkembang menjadi salah satu kawasan padat yang strategis di Jakarta Selatan, menjadi jalur penghubung utama antarwilayah.

1. **Museum Pemadam**

Setibanya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), tujuan pertama kami adalah Museum Pemadam yang berada di dalam kawasan TMII. Museum Pemadam Kebakaran TMII, yang terletak di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, merupakan satu-satunya museum di Indonesia yang didedikasikan untuk sejarah dan perkembangan pemadam kebakaran. Diresmikan pada 1 Maret 2015, museum ini berada di dalam kompleks Pos Pemadam Kebakaran Sektor 9 TMII dan dikelola oleh Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. Museum ini menyajikan informasi mengenai evolusi layanan pemadam kebakaran di Jakarta, mulai dari era kolonial Belanda hingga masa kini. Pada masa kolonial, layanan ini dikenal dengan nama "Brandweer," yang kemudian berubah menjadi "Barisan Pemadam Kebakaran" setelah kemerdekaan, dan kini dikenal sebagai Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta.

Museum ini tidak hanya menampilkan koleksi sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi. Pengunjung, terutama pelajar, dapat belajar tentang pentingnya pencegahan kebakaran dan peran vital petugas pemadam kebakaran dalam masyarakat. Di lantai dua museum, sering diadakan sosialisasi dan edukasi mengenai penanggulangan kebakaran untuk siswa-siswi dari berbagai sekolah.

Beberapa koleksi penting yang dapat ditemukan di museum ini antara lain:

1. **Mobil Pemadam Kuno**: Salah satu koleksi utama adalah mobil pemadam kebakaran merek Isuzu produksi Jepang yang digunakan oleh Dinas Damkar DKI Jakarta dari tahun 1969 hingga 2006. Mobil ini memiliki tangki besar namun tanpa atap, dan kini dipajang di pelataran museum sebagai simbol sejarah.
2. **Motor Unit Respon Cepat (URC)**: Motor tua yang dahulu digunakan oleh pimpinan untuk meninjau pekerjaan anggota di lapangan juga menjadi bagian dari koleksi museum.
3. **Helm Kuno**: Berbagai helm pemadam kebakaran dari masa lalu dipajang, termasuk yang berbentuk jengger ayam dan buatan Jepang serta Jerman. Helm-helm ini menunjukkan evolusi perlindungan diri bagi petugas pemadam kebakaran.
4. **Alat Musik Tanjidor**: Museum ini juga menampilkan alat musik tanjidor yang digunakan oleh Korps Musik (Korsik) pemadam kebakaran pada masa lalu. Alat musik ini digunakan dalam berbagai acara resmi dan perayaan institusi Damkar.
5. **Prasasti Brandweer Batavia 1929**: Prasasti ini merupakan bentuk ucapan terima kasih dari masyarakat Betawi kepada Brandweer Batavia atas jasa mereka dalam memadamkan kebakaran pada masa itu.

 

Museum Pemadam Kebakaran TMII menyajikan perjalanan panjang layanan pemadam kebakaran di Jakarta, yang dimulai pada era kolonial Belanda. Pada masa itu, layanan ini dikenal dengan nama "Brandweer," yang merupakan istilah Belanda untuk pemadam kebakaran. Brandweer Batavia resmi dibentuk pada tahun 1873 oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menangani kebakaran di Kota Batavia (sekarang Jakarta). Setelah Indonesia merdeka, layanan ini mengalami perubahan nama menjadi "Barisan Pemadam Kebakaran." Seiring waktu, nama tersebut berubah menjadi "Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta," yang mencerminkan peran yang lebih luas dalam penanggulangan kebakaran dan penyelamatan.

**PJOK**

Kegiatan ini juga berkaitan dengan pelajaran PJOK, di mana kami mengamati kondisi fisik tubuh melalui pengukuran denyut nadi. Saat istirahat sebelum keberangkatan, denyut nadi saya tercatat 20 denyutan dalam 15 detik (80 denyut/menit). Ketika berada di dalam bus, denyut nadi meningkat menjadi 26 denyutan dalam 15 detik (104 denyut/menit) karena mungkin ada rasa antusiasme atau kegembiraan. Setelah berjalan di area TMII dan mengikuti aktivitas di anjungan, denyut nadi saya naik lagi menjadi 28 denyutan dalam 15 detik (112 denyut/menit), yang masih termasuk kategori normal untuk aktivitas ringan.

Perjalanan dari pintu utama TMII menuju Museum Pemadam Kebakaran menempuh jarak sekitar 2.000 meter (2 km), yang setara dengan kurang lebih 2.600 langkah kaki. Selama perjalanan ini, kami melewati berbagai anjungan dan area menarik di dalam TMII, seperti danau miniatur kepulauan Indonesia, taman-taman tematik, dan deretan museum lainnya. Perjalanan ini bukan hanya sekadar berjalan kaki, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas fisik yang mendukung pelajaran PJOK, karena jarak tempuh tersebut membantu meningkatkan kebugaran tubuh serta melatih daya tahan kaki. Selain itu, berjalan kaki sambil menikmati pemandangan sekitar memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memperluas wawasan tentang kekayaan budaya Indonesia yang dipamerkan di TMII.

### **A. Pengertian Pencak Silat**

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional asli Indonesia yang menggabungkan unsur olahraga, seni gerak, nilai-nilai spiritual, dan teknik pertahanan diri. Kata "pencak" berasal dari budaya Jawa yang merujuk pada gerakan dasar dalam seni bela diri yang mengikuti kaidah tertentu. Sementara itu, "silat" berasal dari budaya Melayu yang lebih menekankan pada unsur pertahanan dan teknik dalam bertarung. Keduanya menyatu menjadi warisan budaya yang tak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa pesilat.

### **B. Sejarah Pencak Silat**

Pencak Silat diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-7 Masehi di wilayah Nusantara. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai budaya lokal seperti Melayu, Jawa, dan Sumatra, serta mendapat sentuhan dari budaya luar seperti India dan Tiongkok. Dalam legenda Minangkabau, misalnya, diceritakan bahwa gerakan silat terinspirasi dari seorang wanita yang menyaksikan pertarungan antara seekor harimau dan burung. Sementara di Jawa, pencak silat dianggap lahir dari gerakan tari dan ritual spiritual.

Pada abad ke-14, pencak silat mulai berkembang pesat di lingkungan kerajaan besar seperti Majapahit dan Sriwijaya. Di masa penjajahan, pencak silat menjadi salah satu alat perjuangan rakyat dalam melawan penjajah. Tahun 1948 menjadi momen penting dengan berdirinya IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Kemudian, pada tahun 1975, pencak silat mulai diperkenalkan di Asian Games dan secara resmi masuk sebagai cabang olahraga pada Asian Games 2018.

### **C. Filosofi dan Nilai-Nilai Pencak Silat**

Pencak silat tidak hanya tentang bertarung. Di dalamnya terdapat filosofi yang kuat, mencakup empat aspek utama: mental spiritual, seni budaya, bela diri, dan olahraga. Dari sisi mental spiritual, pencak silat membantu membentuk karakter, meningkatkan ketaqwaan, dan memperkuat budi pekerti. Dalam hal seni budaya, gerakan-gerakannya mengandung keindahan yang mencerminkan budaya Indonesia. Sebagai bela diri, pencak silat memberikan keterampilan untuk melindungi diri. Dan sebagai olahraga, pencak silat mendukung kebugaran tubuh sekaligus mencetak prestasi.

Nilai-nilai luhur dalam pencak silat sangat ditekankan, seperti ketaqwaan kepada Tuhan, kesetiaan, kejujuran, keberanian yang bertanggung jawab, kedisiplinan, sportivitas, serta kerendahan hati dan rasa saling menghormati.

### **D. Teknik Dasar Pencak Silat**

Dalam latihan pencak silat, pesilat terlebih dahulu mempelajari teknik dasar. Dimulai dari **sikap pasang (kuda-kuda)**, yaitu posisi awal yang menopang kestabilan tubuh dalam bertahan atau menyerang. Ada berbagai jenis kuda-kuda, seperti pasang tegak, pasang sedia, dan kuda-kuda depan, belakang, tengah, hingga samping.

Gerakan kaki atau **langkah** juga penting untuk mobilitas. Langkah dapat berupa langkah lurus, zigzag, segitiga, segi empat, hingga melingkar dan berbentuk huruf S. Selanjutnya, pesilat mempelajari teknik **serangan**, baik melalui pukulan seperti pukulan lurus, sangkal, bandul, hingga totok, maupun tendangan seperti tendangan lurus, T, sabit, busur, dan gajul. Tak ketinggalan, serangan dengan siku dan lutut seperti sikuan dalam, luar, serta lututan, juga menjadi bagian dari teknik menyerang.

Di sisi lain, teknik **beladiri (belaan)** seperti tangkisan, hindaran, dan elakan membantu pesilat bertahan dari serangan lawan dengan cara yang efektif dan efisien.

### **E. Kategori Pertandingan**

Dalam dunia pertandingan, pencak silat terbagi menjadi empat kategori: tanding, tunggal, ganda, dan regu. **Kategori tanding** adalah pertandingan antar dua pesilat dengan tujuan meraih poin melalui serangan. **Kategori tunggal** menampilkan jurus individu, baik yang baku maupun hasil kreasi sendiri, dinilai dari ketepatan dan ekspresi. **Kategori ganda** melibatkan dua pesilat yang menampilkan jurus berpasangan secara terkoordinasi. Sementara itu, **kategori regu** diikuti oleh tiga orang yang harus menunjukkan kekompakan dan formasi yang rapi.

### **F. Perlengkapan dan Fasilitas**

Dalam latihan maupun pertandingan, pencak silat memerlukan perlengkapan yang sesuai. Seragam standar terdiri dari baju dan celana panjang berwarna senada, biasanya hitam atau putih, dilengkapi dengan sabuk yang menandakan tingkatan pesilat. Untuk keperluan tanding, pesilat juga mengenakan pelindung tubuh seperti body protector, head guard, sarung tangan, dan pelindung kemaluan. Dalam kategori seni, pesilat bisa menggunakan senjata tradisional seperti golok, keris, toya, pedang, atau kipas, tergantung jenis pertunjukannya.

### **G. Manfaat Pencak Silat**

Pencak silat memiliki manfaat yang luas, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dari sisi fisik, latihan pencak silat membantu meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, refleks, keseimbangan, dan fleksibilitas. Secara mental, pencak silat melatih konsentrasi, pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Di sisi sosial, pencak silat mempererat rasa persaudaraan, menanamkan nilai sportivitas, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.

### **H. Organisasi Pencak Silat**

Di tingkat nasional, pencak silat berada di bawah naungan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), yang didirikan pada 18 Mei 1948 di Surakarta. IPSI bertugas mengatur, membina, dan mengembangkan pencak silat di Indonesia. Sementara itu, di tingkat internasional, ada PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa) yang berdiri sejak 11 Maret 1980 di Kuala Lumpur dan terdiri dari anggota dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, hingga Vietnam.

### **I. Etika dan Tata Tertib**

Etika dalam pencak silat sangat dijunjung tinggi. Setiap pesilat diajarkan untuk menghormati guru dan sesama pesilat, menjaga kebersihan, berlatih dengan sungguh-sungguh, tidak sombong, dan hanya menggunakan kemampuan bela diri untuk hal-hal yang positif. Dalam pertandingan, pesilat harus menjunjung sportivitas, mengikuti arahan wasit, menghormati lawan, dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada.

### **J. Tips Pembelajaran**

Bagi pemula, pembelajaran pencak silat sebaiknya dimulai dengan pemanasan yang cukup, dilanjutkan dengan mempelajari sikap pasang, dan latihan gerakan dasar secara rutin. Fokuslah pada teknik, bukan pada kecepatan. Konsistensi latihan adalah kunci. Bagi yang sudah lebih mahir, bisa mulai mengembangkan kombinasi gerakan, mengikuti latihan sparring, mempelajari penggunaan senjata, hingga mengikuti kompetisi. Yang tak kalah penting adalah memahami filosofi pencak silat sebagai bagian dari pembentukan karakter.

### **K. Evaluasi Pembelajaran**

Penilaian dalam pencak silat mencakup beberapa aspek: teknik dasar (30%), penampilan (25%), kekompakan (20%) khusus untuk regu atau ganda, pemahaman terhadap materi (15%), dan sikap (10%). Skor akhir akan menentukan kategori nilai, mulai dari Sangat Baik (A) hingga Kurang (D). Penilaian ini bertujuan tidak hanya untuk melihat kemampuan fisik, tapi juga bagaimana pesilat memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur pencak silat.

Melalui outing class ini, kami mendapatkan begitu banyak pelajaran berharga. Tidak hanya tentang sejarah dan budaya, tetapi juga pentingnya menjaga kesehatan fisik. Kegiatan ini menyenangkan, bermanfaat, dan memperluas wawasan kami sebagai siswa.

1. **Anjungan Kalimantan Selatan**

Jalan-jalan ke Anjungan Kalimantan Selatan rasanya seperti diajak masuk ke dunia yang berbeda. Yang pertama kali bikin takjub adalah **Rumah Bubungan Tinggi** yang berdiri dengan gagahnya. Atapnya yang runcing menjulang tinggi itu bukan cuma biar kelihatan keren aja, tapi ternyata punya makna yang dalam banget. Kata pemandu di sana, bentuk atap yang disebut bubungan ini melambangkan kedekatan kita sama Yang Maha Kuasa - kayak mengingatkan kita bahwa hidup ini selalu ada yang mengawasi dari atas.

Yang bikin makin kagum adalah **ukiran-ukiran di pilar kayunya**. Detail banget! Ada motif bunga teratai, kangkung, sampai burung enggang yang digambar dengan indahnya. Setiap ukiran punya cerita tersendiri tentang kehidupan masyarakat Banjar. Terus ada tangga di depan yang namanya janjang sambutan - dari namanya aja udah keliatan ya kalau masyarakat Banjar itu orangnya ramah dan suka menyambut tamu dengan hangat. Warna-warnanya juga eye-catching banget! Kuning, hijau, merah yang cerah - katanya sih ini warna-warna kerajaan dulu yang bikin rumah ini kelihatan mewah dan berwibawa. Ternyata rumah ini bukan sembarangan rumah. Dulu, sekitar abad ke-16, ini adalah tempat tinggal para bangsawan Kesultanan Banjar. Desainnya campuran dari arsitektur Jawa (Majapahit) dan Melayu, tapi disesuaikan sama iklim Kalimantan yang lembap. Cerdas banget kan nenek moyang kita?

Yang menarik lagi, tata ruangnya ada aturannya. Ada ruang palimasan buat keluarga inti, ruang paluaran buat terima tamu. Jadi keliatan deh kalau dulu ada tata krama dan hierarki sosial yang jelas dalam masyarakat Banjar. Anjungan ini dibangun tahun 1975 sebagai bagian dari proyek Bu Tien Soeharto untuk melestarikan budaya Indonesia. Sekarang jadi tempat yang penting banget buat kita belajar dan menghargai warisan nenek moyang. Rasanya sedih kalau sampai generasi sekarang gak tau lagi tentang kekayaan budaya kayak gini.

Pulang dari sana, hati jadi penuh dengan rasa bangga sekaligus tanggung jawab buat terus menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yang luar biasa kaya ini.

1. **Asal-Usul Arsitektur:** Rumah Bubungan Tinggi awalnya adalah rumah aristokrat Kesultanan Banjar (abad ke-16). Desainnya dipengaruhi oleh arsitektur Jawa (Majapahit) dan Melayu, dengan adaptasi iklim tropis basah Kalimantan.
2. **Filosofi:** Bubungan tinggi melambangkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Ruangan dibagi berdasarkan hierarki sosial, seperti Palimasan (ruang keluarga) dan Paluaran (ruang tamu).
3. **TMII & Pelestarian:** Anjungan dibangun tahun 1975 sebagai bagian dari proyek nasional Ibu Tien Soeharto untuk memamerkan keanekaragaman budaya Indonesia. Kalsel dipilih karena perannya sebagai pusat budaya Borneo yang berpadu dengan Islam.

1. **Anjungan Kalimantan Timur**

Setelah puas mengagumi Rumah Bubungan Tinggi, kami pun melangkah ke sebelah untuk mengunjungi Anjungan Kalimantan Timur. Dan wow, pemandangan yang menyambut kami benar-benar bikin speechless! **Rumah Lamin** berdiri megah dengan panjang yang bikin leher pegal kalau mau lihat ujung ke ujung - bayangkan aja, panjangnya bisa sampai 300 meter! Itu kayak tiga kali lapangan sepak bola, lho. Yang langsung bikin takjub adalah konsepnya yang totally berbeda dari rumah-rumah modern sekarang. Ini tuh rumah untuk puluhan keluarga yang hidup bareng dalam satu bangunan besar. Jadi bayangin aja, nenek, kakek, om, tante, sepupu, semua tinggal di satu tempat. Kedengarannya ribet? Tapi ternyata ini adalah filosofi hidup suku Dayak Kenyah yang luar biasa - mereka percaya banget sama kekuatan kebersamaan.

**Masuk ke dalam rumahnya, rasanya kayak masuk ke dunia yang berbeda.** Tidak ada dinding-dinding tinggi yang memisahkan satu keluarga dengan keluarga lain. Semuanya terbuka, semuanya saling terhubung. Ruang tengah yang luas jadi tempat berkumpul untuk musyawarah adat, upacara-upacara penting, atau sekadar ngobrol-ngobrol sambil minum kopi. Anak-anak bermain bebas, berlarian dari satu ujung ke ujung lain, sementara para orang tua saling membantu dalam urusan sehari-hari. **Ukiran-ukirannya juga detail banget dan penuh makna.** Ada kepala naga yang katanya melindungi penghuni rumah dari roh jahat, burung enggang sebagai simbol keberanian dan kebebasan, plus motif-motif alam seperti daun, bunga, dan pola-pola geometris yang menggambarkan keharmonisan dengan alam. Warna-warnanya cerah banget - merah, kuning, hijau, biru - yang bikin suasana jadi hidup dan penuh semangat. Beda banget sama rumah-rumah modern yang sering dominan putih atau abu-abu. Yang bikin terharu adalah cerita tentang bagaimana mereka mengatur kehidupan bersama. Ada aturan-aturan adat yang disepakati bersama, ada sistem gotong royong yang kuat, dan yang paling penting - tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Semua keputusan diambil secara musyawarah mufakat. Kalau ada masalah, diselesaikan bersama. Kalau ada pekerjaan besar, dikerjakan bersama. **Pemandu kami bercerita dengan mata berbinar** tentang bagaimana dulu masyarakat Dayak hidup selaras dengan hutan dan sungai. Mereka tidak menebang hutan sembarangan, tidak mengambil ikan lebih dari yang dibutuhkan, dan selalu menjaga keseimbangan alam. "Hutan adalah ibu kami," kata beliau. "Sungai adalah darah kehidupan kami. Kalau kami merusak keduanya, sama saja kami bunuh diri sendiri." Terus dia ceritain juga tentang bagaimana mereka mempertahankan tradisi di tengah zaman yang terus berubah. Generasi muda Dayak sekarang mungkin udah sekolah tinggi, kerja di kota, tapi mereka tetap pulang ke kampung untuk upacara adat, tetap belajar ukiran tradisional, tetap menjaga bahasa dan lagu-lagu leluhur. **Yang paling mengena di hati adalah filosofi hidup mereka** - "Belom Bahadat", yang artinya "belum menjadi manusia seutuhnya kalau belum bisa hidup bersama dan saling membantu". Ini tuh kebalikan banget dari gaya hidup kita sekarang yang serba individual. Kita lebih suka punya rumah sendiri, mobil sendiri, hidup sendiri-sendiri. Tapi masyarakat Dayak nunjukin kalau hidup bareng-bareng itu bisa jadi lebih kuat, lebih bahagia, dan lebih bermakna.

Di era media sosial yang malah bikin kita makin terpisah meskipun secara digital "terhubung", Rumah Lamin ini kayak mengingatkan kita tentang arti kebersamaan yang sesungguhnya. Bukan cuma share foto atau kasih like, tapi benar-benar hadir secara fisik dan emosional untuk orang-orang terdekat. **Sebelum meninggalkan anjungan ini**, kami sempat duduk-duduk di teras rumah sambil ngobrol dengan beberapa pengunjung lain yang sama-sama terpesona. Ada keluarga dari Jakarta yang bilang pengen banget ngajak anak-anaknya kesini biar tau gimana indahnya hidup gotong royong. Ada juga mahasiswa dari Bandung yang lagi bikin skripsi tentang arsitektur tradisional dan dia bilang Rumah Lamin ini jadi inspirasi besar buat desain komunitas modern yang lebih humanis. Yang bikin sedih sekaligus bangga adalah fakta bahwa TMII ini jadi salah satu tempat terpenting untuk melestarikan warisan budaya Indonesia. Di tengah pembangunan dan modernisasi yang kadang menggerus tradisi, tempat kayak gini jadi pengingat penting tentang siapa kita sebenarnya dan dari mana kita berasal. Pulang dari Rumah Lamin, hati rasanya penuh dengan refleksi. Mungkin kita nggak bisa hidup persis kayak masyarakat Dayak zaman dulu, tapi setidaknya kita bisa belajar dari nilai-nilai mereka: pentingnya kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap alam. Siapa tau, dengan mengingat dan menerapkan nilai-nilai ini, hidup kita bisa jadi lebih bermakna dan bahagia.

**1. Titik Kontrol Geodesi 0IKN (Gambar 1)**

**Sejarah dan Fungsi:** Ini adalah **Titik Kontrol Geodesi** yang dipasang oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) sebagai bagian dari sistem pemetaan Indonesia. Yang unik dari titik ini adalah kode "0IKN" - kemungkinan besar ini adalah titik kontrol khusus untuk **Ibu Kota Nusantara (IKN)** yang sedang dibangun di Kalimantan Timur!

**Fungsi Penting:**

* Sebagai titik referensi untuk pemetaan dan survei lahan
* Dasar koordinat untuk pembangunan infrastruktur IKN
* Membantu dalam perencanaan tata kota yang presisi
* Digunakan untuk GPS dan sistem navigasi

**Makna Simbolis:** Titik ini mewakili awal dari babak baru Indonesia - perpindahan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan Timur. Ini bukan sekadar alat teknis, tapi simbol transformasi bangsa!

**2. Tari Perang Dayak (Gambar 2)**

**Sejarah dan Budaya:** Ini adalah foto **Tari Perang tradisional suku Dayak** dengan kostum lengkap dan topeng yang menakjubkan! Tarian ini punya sejarah panjang sebagai:

**Fungsi Tradisional:**

* **Ritual perlindungan** sebelum berperang atau berburu
* **Tarian pengusir roh jahat** dari kampung
* **Upacara penyambutan** tamu penting
* **Ritual keberanian** untuk para pemuda

**Makna Kostum:**

* **Topeng menyeramkan**: melambangkan kekuatan supernatural
* **Bulu burung enggang**: simbol keberanian dan kehormatan
* **Pakaian rumput**: koneksi dengan alam dan hutan
* **Senjata tradisional**: mandau, sumpit, dan perisai

**Filosofi:** Tarian ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan hanya fisik, tapi juga spiritual dan mental!

## ****3. Alat Penumbuk/Penghalus Padi Dayak (Gambar 3)****

**Sejarah dan Fungsi:** Ini adalah **lesung dan alu** tradisional suku Dayak yang digunakan untuk mengolah padi! Alat ini sudah dipakai sejak nenek moyang Dayak mulai bercocok tanam.

**Fungsi Utama:**

* **Menumbuk padi** untuk memisahkan gabah dari kulitnya
* **Menghaluskan beras** menjadi tepung untuk makanan tradisional
* **Mengolah jagung** dan biji-bijian lainnya
* **Membuat bumbu halus** untuk masakan

**Bagian-bagiannya:**

* **Lesung kayu panjang** dengan dua lubang - untuk menumbuk berdua
* **Alu kayu** (tongkat penumbuk) - biasanya sepasang
* **Ukiran di ujung lesung** - motif tradisional Dayak untuk keindahan

**Makna Budaya:**

* **Gotong royong** - biasanya digunakan berdua atau berkelompok
* **Ritual panen** - bagian penting dari upacara syukur padi
* **Simbol kemakmuran** - rumah yang punya lesung berarti punya banyak padi
* **Warisan keluarga** - sering diwariskan turun-temurun

**Keunikan:** Lesung Dayak ini lebih panjang dari lesung Jawa, memungkinkan dua orang bekerja sekaligus dengan ritme yang sinkron!

## ****4. Relief Kepemimpinan Adat Dayak (Gambar 4)****

**Sejarah dan Makna:** Betul sekali! Ini adalah **relief ukiran** yang menggambarkan **struktur kepemimpinan adat** suku Dayak, dengan **figur pemimpin/ketua suku** di bagian tengah!

**Simbolisme Relief:**

* **Figur tengah yang besar**: melambangkan **Kepala Adat/Ketua Suku** (Pembakal atau Damang)
* **Pola melingkar di sekitarnya**: menggambarkan **masyarakat yang mengelilingi pemimpin**
* **Motif spiral dan tumbuhan**: **keharmonisan** antara pemimpin dan rakyat
* **Senjata dan ornamen**: **kekuatan dan wibawa** kepemimpinan

**Struktur Kepemimpinan yang Digambarkan:**

* **Damang/Pembakal** (ketua suku) - figur sentral
* **Mantir** (pembantu kepala adat) - di sekitar figur utama
* **Masyarakat biasa** - dilambangkan motif-motif kecil

**Filosofi Kepemimpinan Dayak:**

* **Pemimpin sebagai pelindung** - seperti pohon besar yang menaungi
* **Keputusan kolektif** - meski ada pemimpin, keputusan tetap musyawarah
* **Tanggung jawab spiritual** - pemimpin juga penghubung dengan leluhur
* **Keadilan dan kebijaksanaan** - harus bijak seperti yang digambarkan relief

**Makna dalam Kehidupan:** Relief ini mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati itu bukan tentang kekuasaan, tapi tentang **melayani dan melindungi** masyarakat, seperti yang diajarkan dalam budaya Dayak!

1. **Seni Musik**

## 1. GONG BANJAR

### Observasi

* **Struktur**: Berbentuk lingkaran datar dengan diameter sekitar 40-60 cm
* **Boss (Tonjolan Tengah)**: Menonjol sekitar 3-5 cm dari permukaan, berfungsi sebagai titik pukul utama
* **Tepian**: Melengkung ke atas dengan sudut sekitar 15-20 derajat
* **Ketebalan**: Bervariasi dari tengah (tebal) ke tepi (tipis) untuk menghasilkan resonansi optimal
* **Permukaan**: Halus dengan kilau logam alami

### Analisis Bahan Pembuatan

* **Material Utama**: Perunggu (campuran tembaga dan timah) atau kuningan (campuran tembaga dan seng)
* **Komposisi**: Perunggu tradisional dengan rasio 78% tembaga dan 22% timah
* **Teknik Pembuatan**:
  + Penuangan logam cair ke dalam cetakan
  + Penempaan untuk mendapatkan ketebalan yang tepat
  + Penyetelan nada melalui pengikisan bagian tertentu
* **Finishing**: Poles hingga mengkilap untuk resonansi maksimal

### Cara Mengeluarkan Bunyi

* **Mekanisme**: Getaran logam akibat benturan
* **Titik Pukul**: Boss (tonjolan tengah) untuk nada dasar yang jernih
* **Resonansi**: Getaran menyebar dari tengah ke tepi, menciptakan sustain yang panjang
* **Faktor Nada**: Ditentukan oleh ketebalan, diameter, dan komposisi logam

### Teknik Memainkan

* **Alat Pukul**: Pemukul khusus dengan kepala berlapis kain atau kulit
* **Posisi**: Digantung atau diletakkan pada penyangga khusus
* **Teknik Pukulan**:
  + Pukulan tunggal untuk aksen
  + Pukulan berulang untuk tremolo
  + Variasi kekuatan untuk dinamika
* **Cara Meredam**: Menyentuh permukaan gong dengan tangan untuk menghentikan getaran

### Refleksi

Gong merupakan manifestasi kearifan lokal dalam mengolah logam. Bentuk yang sederhana namun menghasilkan suara yang kompleks menunjukkan pemahaman mendalam tentang akustik. Suara gong yang dapat bertahan lama (sustain) melambangkan keabadian dan spiritualitas dalam budaya Banjar.

## 2. GENDANG BANJAR

### Observasi Bentuk

* **Struktur**: Silinder berongga dengan diameter 30-40 cm, panjang 50-70 cm
* **Membran**: Dua sisi tertutup kulit dengan ketegangan berbeda
* **Badan**: Mengecil di tengah (waisted) untuk ergonomi dan resonansi
* **Warna**: Merah cerah dengan ornamen emas bermotif ukir Banjar
* **Tali Pengikat**: Sistem tali rotan atau nilon untuk mengatur ketegangan

### Analisis Bahan Pembuatan

* **Badan**: Kayu keras seperti nangka, mahoni, atau meranti
* **Membran**: Kulit kambing atau sapi yang telah diproses dan dikeringkan
* **Finishing**: Cat merah dengan lapisan pernis, ornamen emas dengan teknik lukis atau tempel
* **Tali**: Rotan atau tali sintetis yang kuat dan tahan cuaca
* **Teknik Pembuatan**:
  + Pembubutan kayu untuk membentuk rongga
  + Pemasangan kulit dengan sistem ketegangan tradisional
  + Dekorasi dengan motif khas Banjar

### Cara Mengeluarkan Bunyi

* **Mekanisme**: Getaran membran kulit menghasilkan gelombang suara
* **Variasi Nada**:
  + Sisi tebal (bass) untuk nada rendah
  + Sisi tipis (treble) untuk nada tinggi
* **Resonansi**: Rongga kayu berfungsi sebagai amplifier alami
* **Faktor Nada**: Ketegangan kulit, ukuran membran, dan bentuk rongga

### Teknik Memainkan

* **Posisi**: Horizontal di pangkuan atau vertikal dengan penyangga
* **Teknik Tangan**:
  + Telapak tangan untuk suara bass yang dalam
  + Ujung jari untuk suara tinggi yang tajam
  + Kombinasi kedua tangan untuk pola ritme kompleks
* **Pola Ritme Khas**:
  + "Dang-dut" (bass-tinggi) dasar
  + Variasi sinkapsi untuk dinamika
  + Ornamentasi dengan finger technique

### Refleksi

Gendang Banjar menunjukkan keseimbangan antara fungsi dan estetika. Warna merah yang dominan melambangkan semangat dan kegembiraan, sementara ornamen emas menunjukkan kemewahan dan kehormatan. Teknik permainan yang menggunakan kedua tangan mencerminkan konsep keseimbangan dalam filosofi Banjar.

## 3. GAMBANG BANJAR

### Observasi Bentuk

* **Struktur**: Kotak resonator dengan 17-21 bilah kayu tersusun gradual
* **Bilah**: Panjang bervariasi dari 15-35 cm, lebar 3-4 cm
* **Resonator**: Kotak kayu dengan rongga di bawah setiap bilah
* **Warna**: Merah cerah dengan ornamen emas bermotif bunga dan sulur
* **Penyangga**: Kaki-kaki kayu dengan ukiran khas
* **Ornamen**: Motif flora dengan teknik lukis yang detail

### Analisis Bahan Pembuatan

* **Bilah**: Kayu keras seperti sono, eboni, atau kayu lokal pilihan
* **Resonator**: Kayu yang sama dengan bilah atau kayu yang lebih ringan
* **Finishing**:
  + Cat dasar merah berkualitas tinggi
  + Ornamen emas dengan cat emas atau daun emas
  + Lapisan pernis untuk perlindungan
* **Teknik Pembuatan**:
  + Pemotongan dan pembentukan bilah dengan presisi tinggi
  + Penyetelan nada melalui pengurangan material
  + Perakitan dengan sistem tanpa paku untuk resonansi optimal

### Cara Mengeluarkan Bunyi

* **Mekanisme**: Getaran bilah kayu ketika dipukul
* **Resonansi**: Rongga di bawah setiap bilah memperkuat dan memperpanjang suara
* **Tuning**: Setiap bilah disetel untuk menghasilkan nada chromatic atau pentatonik
* **Karakter Suara**: Hangat, woody, dengan sustain sedang

### Teknik Memainkan

* **Alat Pukul**: Dua stik kayu dengan kepala berlapis kain atau karet
* **Posisi**: Pemain duduk atau berdiri di depan instrumen
* **Teknik Dasar**:
  + Pukulan tunggal untuk melodi sederhana
  + Pukulan bergantian (alternating) untuk kecepatan
  + Pukulan bersamaan (simultaneous) untuk harmoni
* **Teknik Lanjutan**:
  + Tremolo untuk efek berkelanjutan
  + Glissando untuk transisi nada
  + Dynamic control untuk ekspresi

### Refleksi

Gambang Banjar merupakan evolusi dari instrumen xylophone yang diadaptasi dengan estetika lokal. Penggunaan warna merah dan emas tidak hanya untuk keindahan, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya Banjar. Kompleksitas melodi yang dapat dihasilkan menunjukkan tingkat peradaban musik yang tinggi.

## 4. KECAPI BANJAR

### Observasi Bentuk

* **Body**: Berbentuk seperti perahu atau oval memanjang
* **Soundhole**: Lubang resonansi dengan motif hias berupa lingkaran dan pola geometris
* **Neck**: Leher yang relatif pendek dengan fretboard
* **Headstock**: Bagian kepala dengan tuning pegs
* **Bridge**: Jembatan tempat senar dipasang di body
* **Finishing**: Natural wood dengan aksen ornamen

### Analisis Bahan Pembuatan

* **Body**: Kayu resonan seperti mahoni, meranti, atau kayu lokal
* **Top**: Kayu yang lebih tipis untuk getaran optimal (spruce atau cedar)
* **Neck**: Kayu keras untuk kestabilan tuning
* **Senar**: Logam (steel) atau nilon, biasanya 6-9 senar
* **Hardware**: Tuning pegs logam dan bridge dari kayu atau tulang
* **Teknik Konstruksi**:
  + Pemasangan top dengan sistem bracing internal
  + Penyambungan neck dan body dengan presisi tinggi
  + Finishing dengan pernis alami

### Cara Mengeluarkan Bunyi

* **Mekanisme**: Getaran senar yang diperkuat oleh resonansi body
* **Tuning**: Disetel dalam tangga nada pentatonik atau diatonik
* **Resonansi**: Soundhole dan rongga body menciptakan amplifikasi alami
* **Sustain**: Bergantung pada kualitas kayu dan konstruksi

### Teknik Memainkan

* **Posisi**: Dipangku atau ditopang dengan tangan kiri
* **Teknik Memetik**:
  + Fingerpicking dengan ujung jari
  + Menggunakan plektrum untuk suara yang lebih tajam
* **Chord**: Kombinasi senar untuk harmoni
* **Melodi**: Single note untuk lagu atau improvisasi
* **Ornamentasi**: Bending, sliding, dan vibrato untuk ekspresi

### Refleksi

Kecapi Banjar menunjukkan pengaruh budaya Melayu dan Islam dalam musik tradisional. Bentuk yang elegan dan suara yang lembut mencerminkan karakter musik Banjar yang halus namun ekspresif. Ornamen pada soundhole bukan hanya dekoratif, tetapi juga berfungsi untuk mengatur resonansi.

## 5. TARBANG (REBANA BANJAR)

### Observasi Bentuk

* **Frame**: Lingkaran kayu dengan diameter 20-40 cm
* **Depth**: Kedalaman 5-10 cm
* **Membran**: Kulit hewan menutupi satu sisi
* **Rim**: Tepi yang halus untuk kenyamanan pegangan
* **Finishing**: Natural atau dengan hiasan sederhana

### Analisis Bahan Pembuatan

* **Frame**: Kayu fleksibel seperti rotan atau kayu lunak
* **Membran**: Kulit kambing yang tipis dan fleksibel
* **Pemasangan**: Kulit dipasang dengan sistem tarik dan ikat
* **Perekat**: Lem tradisional atau modern untuk memperkuat sambungan

### Cara Mengeluarkan Bunyi

* **Mekanisme**: Getaran membran kulit
* **Pitch**: Relatif tinggi dengan attack yang cepat
* **Resonansi**: Minimal karena ukuran yang kecil
* **Dinamika**: Sangat responsif terhadap variasi pukulan

### Teknik Memainkan

* **Pegangan**: Dipegang dengan satu tangan di rim
* **Pukulan**: Menggunakan tangan yang lain atau jari-jari
* **Pola Ritme**: Sesuai dengan irama shalawat atau musik religi
* **Ensemble**: Dimainkan bersama dalam grup untuk efek massa

### Refleksi

Tarbang merepresentasikan perpaduan musik dan spiritualitas dalam Islam. Kesederhanaan bentuk mencerminkan prinsip Islam yang mengutamakan substansi daripada penampilan. Penggunaan dalam konteks religi menunjukkan bagaimana musik menjadi media dakwah dan ibadah.

## 6. BONANG/CANANG BANJAR

### Observasi Bentuk

* **Pencon**: Gong-gong kecil berdiameter 10-15 cm
* **Jumlah**: 10-14 pencon dalam satu set
* **Susunan**: Diatur dalam dua baris pada frame kayu
* **Boss**: Tonjolan kecil di tengah setiap pencon
* **Frame**: Kayu dengan sistem gantung untuk setiap pencon

### Analisis Bahan Pembuatan

* **Pencon**: Perunggu atau kuningan dengan komposisi khusus
* **Frame**: Kayu keras dengan sistem gantung yang stabil
* **Tuning**: Setiap pencon disetel untuk nada yang berbeda
* **Finishing**: Poles mengkilap untuk resonansi optimal

### Cara Mengeluarkan Bunyi

* **Mekanisme**: Getaran individual setiap pencon
* **Tuning System**: Disetel dalam tangga nada pentatonik
* **Resonansi**: Setiap pencon memiliki pitch dan timbre yang unik
* **Sustain**: Lebih pendek dibanding gong besar

### Teknik Memainkan

* **Alat Pukul**: Stik kecil dengan kepala berlapis
* **Teknik**: Pukulan cepat dan presisi
* **Pola**: Melodi dan ornamentasi yang kompleks
* **Koordinasi**: Membutuhkan keterampilan tinggi untuk memainkan melodi yang lancar

### Refleksi

Bonang menunjukkan tingkat kecanggihan dalam sistem musik gamelan Banjar. Kemampuan menghasilkan melodi yang kompleks dengan instrumen perkusi menunjukkan pemahaman mendalam tentang harmoni dan melodi dalam musik tradisional.

## KESIMPULAN ANALISIS

### Aspek Teknis

Setiap instrumen menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang:

* **Akustik**: Pemanfaatan resonansi dan getaran untuk menghasilkan suara optimal
* **Ergonomi**: Desain yang mempertimbangkan kenyamanan pemain
* **Durabilitas**: Pemilihan material yang tahan lama dan berkualitas

### Aspek Budaya

* **Identitas**: Warna merah dan emas sebagai ciri khas visual Banjar
* **Spiritualitas**: Penggunaan dalam konteks religius dan ritual
* **Sosial**: Instrumen ensemble yang mendorong kerja sama

### Aspek Artistik

* **Estetika**: Keseimbangan antara fungsi dan keindahan
* **Ornamentasi**: Motif ukir dan lukis yang kaya makna
* **Harmoni**: Integrasi dalam ensemble musik yang kompleks

### Refleksi Mendalam

Alat musik tradisional Kalimantan Selatan bukan sekadar objek seni, tetapi merupakan kristalisasi dari kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan identitas masyarakat Banjar. Setiap detail dari bentuk, bahan, hingga teknik pembuatan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang musik, estetika, dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

1. **Matematika**

Menghitung Luas Ruangan Tengah Rumah Baajang di Anjungan Kalimantan Selatan: Integrasi Matematika dan Warisan Budaya Outing class tidak hanya memberikan pengalaman langsung mengenai budaya dan sejarah, tetapi juga membuka peluang untuk menerapkan konsep-konsep akademik yang kami pelajari di kelas—salah satunya adalah matematika. Kali ini, kami memanfaatkan kunjungan ke Anjungan Kalimantan Selatan sebagai momen untuk memahami konsep geometri secara kontekstual, melalui pengamatan terhadap ruangan tengah Rumah Baajang, rumah adat khas suku Banjar. Rumah Baajang dikenal dengan bentuk arsitekturnya yang khas: memanjang, bersusun, dan memiliki ruang tengah terbuka yang sering digunakan untuk menerima tamu atau pelaksanaan upacara adat. Ruangan tengah ini menjadi titik fokus kami dalam pengamatan matematika karena bentuknya yang mendekati persegi panjang, memudahkan kami menghitung luasnya secara langsung di lapangan. Namun, ada satu misteri matematika yang menarik untuk kita pecahkan: berapakah luas ruangan tengah Rumah Baajang ini? Menelusuri Dimensi Ruangan Sebuah ruangan berbentuk persegi panjang memiliki panjang 4.5 m lebih panjang daripada lebarnya. Jika luas mangan tersebut adalah 243 m², tentukan panjang dan lebar ruangan dengan menggunakan model persamaan kuadrat dan metode pemfaktoran.

Untuk menghitung ukuran ruangan, kita gunakan prinsip dasar geometri:

Luas Persegi Panjang=Panjang×Lebar

Jika kita misalkan lebar ruangan sebagai x meter, maka panjangnya adalah x + 4,5 meter.

Dengan demikian, persamaan matematikanya menjadi:

Luas=243 m ²

Panjang= x + 4,5

Lebar=x

Ditanya=panjang dan lebarnya berapa meter??

Jawab=sebagaimana untuk mendapatkan luas persegi panjang menggunakan rumus panjang x lebar,maka luas adalah

L = p × l

243 = x(x + 4,5)

243 = x² + 4,5x

Maka didapatkan persamaannya seperti x² + 4,5x − 243 = 0

Karena ada pecahan, kita mengalikan seluruh persamaan dengan 2 agar koefisiennya bilangan bulat:

2x² + 9x − 486 = 0

Metode Pemfaktoran: Untuk mencari x1 dan x2 perlu kita faktorisasikan seperti ini

...x...=a.c

...+...=b

Maka akan menjadi seperti ini

(-27)x18=-486 (-27)+18=9

Maka x yang kita dapat adalah -27, dan 18.

(2x − 27)(x + 18) = 0

Cari akar–akar persamaan:

2x − 27 = 0 → x = 13,5

x + 18 = 0 → x = −18

Karena lebar tidak mungkin negatif, maka lebar x=13,5 m.

Panjang = x + 4,5 = 13,5 + 4,5 = 18

Jadi, panjang ruangan adalah 18 meter dan lebarnya 13,5 meter.

Analisis dan Konteks Budaya Menariknya, ruang tengah Rumah Baajang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam struktur sosial masyarakat Banjar. Ruangan ini sering digunakan untuk upacara adat seperti selamatan, musyawarah keluarga, hingga prosesi pernikahan. Letaknya yang berada di tengah-tengah rumah mencerminkan pentingnya nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam budaya Banjar.

Di dalam ruang tengah ini, kami juga menjumpai ornamen ukiran kayu bermotif “daun jaruju” dan “antakusuma”, yang melambangkan ketahanan, kesuburan, dan harapan. Ruang ini juga dikelilingi oleh dinding kayu ulin yang kokoh, mencerminkan filosofi masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi kekuatan karakter dan kehangatan keluarga. Dengan memahami dimensi ruang ini secara matematis, kami belajar bagaimana budaya memengaruhi desain dan fungsi ruangan. Rumah Baajang tidak hanya dibangun dengan estetika, tetapi juga dengan nilai-nilai sosial yang sangat dalam.

Kesimpulan Outing class ini memberikan kami pengalaman belajar lintas disiplin yang menyenangkan dan bermakna. Tidak hanya kami mengenal sejarah dan budaya Kalimantan Selatan melalui arsitektur Rumah Baajang, tetapi kami juga menerapkan ilmu matematika secara nyata dalam menghitung luas ruang tengah. Hal ini membuktikan bahwa pelajaran matematika tidak hanya ada di dalam buku, tetapi juga hadir dalam warisan budaya dan struktur bangunan tradisional. Melalui pendekatan seperti ini, kami semakin memahami bahwa angka dan nilai-nilai budaya berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)**

Dalam pelajaran IPAS, kita belajar bahwa pelaku ekonomi terdiri dari rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi, rumah tangga pemerintah, dan masyarakat luar negeri. Selama kunjungan outing class di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), saya berkesempatan mewawancarai beberapa pelaku ekonomi yang nyata, yang sehari-hari berperan langsung dalam perputaran kegiatan ekonomi di lingkungan wisata ini. Melalui wawancara dengan pemilik toko kuliner, penjual es krim Fruitta, dan penjual air mineral keliling, saya mendapatkan pemahaman yang lebih konkret mengenai bagaimana aktivitas ekonomi berjalan, termasuk peran, tantangan, dan harapan mereka.

* 1. Toko Kuliner

Pemilik toko kuliner di TMII berperan sebagai **rumah tangga produksi** yang menyediakan makanan dan minuman untuk pengunjung. Dalam wawancara, pemilik bercerita bahwa mereka menyuplai berbagai menu seperti nasi goreng, mie goreng, soto, hingga makanan ringan seperti gorengan dan cemilan khas daerah.  
Mereka bekerja sama dengan pemasok bahan baku dari pasar lokal, mengolahnya sendiri, dan menjualnya langsung kepada konsumen. Dengan demikian, mereka berperan ganda: sebagai produsen yang memproses bahan mentah menjadi produk siap saji, sekaligus sebagai penyedia jasa karena menawarkan tempat makan bagi wisatawan.

Tantangan utama yang mereka hadapi adalah fluktuasi jumlah pengunjung, terutama saat musim sepi atau hari biasa, sehingga pendapatan tidak selalu stabil. Namun, mereka tetap optimis karena keberadaan TMII sebagai destinasi wisata selalu menarik pengunjung baru setiap minggunya. Selain itu, mereka juga menerapkan inovasi sederhana seperti memperbaiki tampilan warung, menyediakan menu kekinian, atau mengadakan promo kecil untuk menarik pembeli.



* 1. Toko Es Krim Fruitta

Berbeda dari toko kuliner lokal, toko es krim Fruitta adalah bagian dari rantai usaha yang lebih besar. Mereka termasuk **rumah tangga produksi** yang membawa merek nasional ke tingkat lokal. Dalam wawancara, pegawai toko menjelaskan bahwa mereka mendapatkan suplai es krim langsung dari pabrik pusat. Tugas mereka adalah memasarkan produk, menjaga kualitas penyimpanan (terutama suhu freezer), dan memberikan pelayanan yang menarik bagi pengunjung, terutama anak-anak dan remaja.

Es krim Fruitta tidak hanya menjual produk, tetapi juga pengalaman: mereka menawarkan varian rasa baru, memberi bonus seperti stik hadiah, atau menyediakan tempat duduk yang instagramable agar pengunjung tertarik membeli sekaligus berfoto. Hal ini menunjukkan bagaimana inovasi dan pemasaran berperan penting dalam aktivitas ekonomi.  
Menurut pegawai toko, tantangan terbesar adalah persaingan dengan pedagang es krim keliling yang harganya lebih murah, serta menjaga rantai pasokan agar stok tidak kosong di akhir pekan. Namun, dengan merek kuat dan strategi pemasaran kreatif, mereka berhasil mempertahankan konsumen tetap loyal.



* 1. Penjual Air Mineral Keliling

Penjual air mineral keliling termasuk pelaku **rumah tangga produksi** dalam skala mikro, sekaligus bagian dari **rumah tangga konsumsi** karena mereka juga membeli kebutuhan sehari-hari dari penghasilan yang didapat. Dalam wawancara singkat, bapak penjual menceritakan bagaimana ia mengambil air mineral dari distributor lokal, lalu menjualnya berkeliling di area TMII, terutama saat cuaca panas atau ketika ada acara besar yang ramai pengunjung.

Yang menarik, meskipun terlihat sederhana, aktivitas mereka membutuhkan strategi: memilih rute keliling yang efisien, membawa barang secukupnya agar tidak memberatkan, serta menjaga harga agar tetap bersaing dengan toko resmi atau vending machine. Penjual ini juga berperan penting dalam mendekatkan barang kebutuhan dasar ke tangan konsumen, terutama yang malas berjalan jauh ke toko.  
Tantangan utama mereka adalah persaingan dengan toko tetap dan perubahan cuaca (kalau hujan, dagangan sepi). Namun, penjual ini mengandalkan keuletan dan keramahan sebagai kunci mempertahankan pelanggan.



Refleksi :

Dari wawancara ini, saya menyadari bahwa pelaku ekonomi bukan hanya konsep di buku pelajaran, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan nyata, bahkan di tempat wisata seperti TMII. Masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi: toko kuliner menyediakan makanan, toko es krim menawarkan variasi produk dan pengalaman, sementara pedagang keliling menjangkau konsumen secara lebih fleksibel. Semua aktivitas ini saling mendukung roda ekonomi agar tetap berputar, menciptakan lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebagai pelajar, saya belajar menghargai setiap pelaku ekonomi, baik kecil maupun besar, karena tanpa mereka, kebutuhan kita sehari-hari tidak akan terpenuhi. Ini juga mengajarkan saya pentingnya inovasi, ketekunan, dan adaptasi agar usaha tetap berjalan meskipun menghadapi tantangan.

1. **PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)**

Dalam pelajaran PKN, saya terkesan dengan keunikan budaya Adat Dayak, terutama Tari Hudoq yang sarat makna spiritual. Para penari mengenakan pakaian terbuat dari anyaman daun pisang, hiasan bulu burung enggang di kepala, serta topeng kayu berwarna mencolok yang melambangkan berbagai roh pelindung— setiap gerakan mereka dipercaya memanggil berkah dan kesuburan ke ladang. Alat musik pendamping Hudoq juga menarik: sape, kecapi tradisional berbentuk perahu kecil dengan senar yang dipetik lembut, mengalun bak angin dari hutan; dan jatung utang, sejenis alat pukul dari kayu ulin yang suaranya bergema dalam ritme memikat, menambah semarak irama. Motif ukiran pada rumah adat Lamin yang megah—rumah panggung panjang berstruktur kayu ulin tanpa paku—menampilkan pola geometris dan ukiran burung enggang sebagai simbol kehormatan. Saya berpikir, tarian dan musik ini bukan sekadar pertunjukan, melainkan upacara doa yang memohon datangnya rezeki, terutama berupa makanan dan kelimpahan hasil bumi, sesuai keyakinan leluhur Dayak akan keterhubungan mereka dengan alam dan roh penolong.



1. **Mulok (Muatan Lokal)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Unsur Budaya** | **Betawi** | **Kalimantan Timur** | **Kalimantan Selatan** |
| **Rumah Adat** | Rumah Kebaya | Rumah Lamin (panjang dan besar, untuk banyak keluarga) | Rumah Banjar  (Rumah  Bubungan  Tinggi, beratap tajam menjulang) |
| **Pakaian**  **Tradisional** | Baju  Sadariah  (pria),  Kebaya  Encim  (wanita) | Pakaian Adat Dayak: hiasan bulu, rompi manik, kain khas  Dayak | Pakaian Baamar  Galung Pancar  Matahari (pengantin pria/wanita Banjar) |
| **Batik** | Batik  Betawi (motif ondelondel, Monas) | Batik Dayak (motif alam dan roh leluhur) | Sasirangan (batik khas, warna cerah, motif seperti ombak, angin, dll) |
| **Alat Musik** | Tanjidor, Gambang kromong | Sape (petik mirip gitar), Jatung Utang (dipukul, dari kayu ulin) | Panting (petik seperti gambus), Gamelan Banjar |
| **Topeng** | Topeng  Betawi (dipakai dalam tari Topeng) | Topeng Hudoq (kayu, mewakili roh leluhur, warna-warni) | Jarang digunakan, lebih menonjolkan seni suara dan kain |
| **Tarian/Kesenian** | Tari  Topeng,  Tari  Yapong,  Lenong  Betawi | Tari Hudoq (tari  penghormatan roh), Tari  Enggang | Tari Baksa  Kembang,  Madihin (puisi berirama dengan alat musik) |
| **Makanan Khas** | Kerak  Telor, Soto  Betawi,  Asinan | Nasi Kuning,  Ayam Cincane, Jantung Pisang, ikan bakar | Soto Banjar,  Ketupat  Kandangan,  Bingka, Iwak  Haruan |

**Kesimpulan**

Dari awal sampai akhir, outing class ke TMII ini ngasih pengalaman yang beda dari biasanya. Kita nggak cuma belajar pelajaran sekolah, tapi juga lihat langsung gimana pelajaran itu diterapkan di dunia nyata. Yang tadinya teori doang di buku, jadi lebih gampang dipahami karena bisa diamati langsung—kayak budaya daerah, alat musik tradisional, sejarah pemadam kebakaran, dan sampai kegiatan ekonomi kecil-kecilan di sekitar lokasi.

Hal penting lainnya adalah kami belajar bareng lintas pelajaran. Jadi, satu kegiatan bisa nyambung ke banyak mata pelajaran sekaligus—dari Sejarah, PJOK, IPA, sampai Matematika. Ini bikin aku sadar, ternyata semua pelajaran itu saling nyambung kalau kita lihat dari kehidupan sehari-hari. Belajarnya jadi nggak terasa berat karena kita ikut terlibat langsung, bukan cuma dengerin penjelasan.

Selain sisi akademik, kegiatan ini juga bantu ngebentuk sikap dan kebiasaan baik, kayak kerja sama kelompok, saling menghargai, jaga sikap, dan lebih peka sama lingkungan. Kita juga belajar ngatur waktu dan nyimak informasi yang penting di tempat umum, yang mana itu bisa berguna banget buat masa depan.

Kesannya? Positif banget. Seru, tapi tetap banyak ilmunya. Outing class kayak gini bukan cuma sekadar jalan-jalan, tapi bener-bener nambah pengalaman dan cara pandang baru soal belajar. Semoga bisa terus ada kegiatan semacam ini di waktu mendatang, karena dampaknya kerasa, bukan cuma buat nilai, tapi juga buat cara berpikir.